

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa emas (golden age), pada masa ini umumnya perlu didaya gunakan oleh pendidikan yang maksimal. Tugas orang tua adalah mengoptimalkan pendidikan anak pada tahun-tahun awal agar mampu berkembang dengan baik. Pada proses perkembangan anak mengalami beberapa perubahan, yaitu perubahan fisik, intelektual, dan sosial yang sangat menakjubkan. Pentingnya pendidikan anak usia dini diperlukan dengan perhatian yang serius, untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah yang lebih lanjut, dengan memberikan rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat meningkat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang membangun pengetahuannya sendiri secara aktif yang berkaitan dengan dunia mereka merupakan salah satu kemampuan kognitif yang dimiliki anak. anak akan mempelajari cara berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan perkembangannya yang berkaitan dengan perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap, belajar untuk berkreasi (Susanto,2017:16).

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dalam memberikan kerangka dasar yang dilakukan pendidik dan

orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada anak dengan melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya perkembangan anak baik rohani maupun jasmani untuk proses pendidikan selanjutnya.

Rasulullah Saw. pernah bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas, dapat didefinisikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang memiliki tujuan dalam mengembangkan kualitas keterampilan anak. Tentunya dengan peran orang tua di dalamnya yang memberi dukungan penuh terhadap pendidikan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, dengan menitikberatkan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD berperan penting dalam memberikan ruang dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian serta potensi dirinya secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, lembaga PAUD dituntut untuk menyediakan berbagai macam

aktivitas yang dirancang secara tepat guna mendukung proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak secara maksimal (Sapendi, 2015 : 21).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak, berdasarkan keunikan dan pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Sekolah yang dikhususkan untuk anak usia dini atau yang sering disebut pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan secara sadar dan sistematis. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan informal, nonformal, dan formal yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, supaya ketika anak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya mereka sudah memiliki kesiapan yang matang untuk menuntut dan menerima ilmu pelajaran dijenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya(Novan Ardy Wiyani,2020: 14).

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari 6 (enam) aspek yaitu: aspek perkembangan nilai agama moral, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik dan aspek perkembangan seni. salah satu aspek yang dapat dikembangkan yakni aspek perkembangan kognitif. Wiyani (2013:67) menyatakan Aspek perkembangan kognitif merupakan bagian penting

dari pertumbuhan anak usia dini yang berkaitan dengan pengetahuan, khususnya dalam proses mental ketika anak belajar dan memahami lingkungan sekitarnya. Salah satu bagian utama dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berhitung, yang melibatkan berpikir logis, mengenal konsep angka, serta mengolah informasi numerik. Anak dengan perkembangan kognitif yang baik umumnya mampu mengenali pola-pola angka dan menyelesaikan masalah berhitung secara mandiri. Dalam perkembangan ini, terdapat beberapa area penting, seperti kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Aktivitas berpikir simbolik yang berkaitan dengan berhitung mencakup menghitung benda dari satu sampai sepuluh, memahami makna bilangan, mengenali lambang angka, dan mulai membedakan antara simbol bilangan dan simbol huruf. Semua ini menjadi dasar penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berhitung secara bertahap dan menyenangkan.

Guru sebagai pihak utama dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai faktor penentu dalam pencapaian kualitas hasil belajar siswa. Mengingat betapa krusialnya peran tersebut, guru dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan yang menyeluruh terhadap

kompetensi profesionalnya sebagai pendidik. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah kinerja (*performance*), yaitu serangkaian perilaku nyata yang ditunjukkan saat menjalankan tugas dan keahliannya secara profesional. Hal ini penting, karena strategi pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjadi indikator keberhasilan perkembangan anak di masa depan. (Mulyasa, 2017:2).

Seorang pendidik bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, sebagai seorang pendidik guru juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak didiknya untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Karena tugas guru adalah menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Guru berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran demi tergapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan maka guru harus menggunakan strategi. Karena salah satu fungsi dari strategi tersebut adalah untuk mengembangkan kepribadian anak dan kemandirian agar anak bisa menjadi pribadi yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Strategi yaitu sebuah perencanaan yang bertujuan untuk merangkai sebuah rancangan yang hampir sama dengan taktik, siasat, ataupun politik. Strategi didefinisikan sebagai pemanfaatan secara maksimal pada situasi atau kondisi untuk

menjangkaukan sasarannya. Perencanaan pada sebuah kegiatan pendidikan adalah satu hal yang harus dipertimbangkan selama proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan usaha atau upaya yang direncanakan, dilakukan, dan diterapkan oleh pendidik guna mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut didasarkan pada pengembangan berbagai metode atau teknik, serta sistem yang dirancang untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sekaligus menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. (Rida Zahrotunnisa, 2021: 14)

Strategi sendiri dapat diartikan sebagai segala usaha maupun upaya yang dikerahkan untuk menemukan sebuah cara dalam mengembangkan metode pembelajaran. Salah satu pakar juga menyebutkan bahwa strategi adalah sebuah langkah yang dikerahkan untuk menempuh sebuah tujuan tertentu. Dengan demikian belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

(Mu'awanah, 2011:2).

Setiap anak pada dasarnya akan memiliki kemampuan berhitung secara alami. Kemampuan ini akan berkembang secara bertahap, dimulai dari menyebut angka menggunakan benda konkret, lalu meningkat menjadi penyebutan angka tanpa bantuan benda. Anak-anak awalnya belajar angka

satuan, kemudian berkembang ke puluhan, ratusan, bahkan ribuan.

Terdapat salah satu kecerdasan yang berhubungan dengan berhitung pada anak yaitu kecerdasan logis-matematik, dimana kemampuan anak dalam menjelaskan sebuah hubungan sebab akibat pada suatu peristiwa serta kemampuan anak dalam berhitung (Novan, 2020:16). Dalam pandangan Montessori perkembangan anak usia dini tidak terjadi pada satu jenjang yang berkelanjutan. Implikasi masa kelanjutan adalah kegiatan mental pada anak-anak berlangsung terus-menerus. Menurut Montessori bahwa jenjang perkembangan anak berkisar antara 0-6 tahun (Mawarny dkk, 2020:4).

Kuraesin dalam (Norma dan indaria, 2019 : 102) Kemampuan berhitung merupakan bagian keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung adalah ilmu pasti yang tidak bisa diterka ataupun ditebak, selain itu berhitung merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari, mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua.

Umumnya, anak usia 4 tahun sudah mampu menyebut angka dari satu hingga sepuluh. Ketika mereka menginjak usia 5 hingga 6 tahun, kemampuan mereka meningkat sehingga bisa menyebut angka hingga seratus. Pembelajaran matematika sejak usia dini sangat bermanfaat karena

membantu anak mengenal konsep berhitung, menumbuhkan minat terhadap matematika, mengurangi rasa takut terhadap pelajaran ini, serta memperkenalkan bahwa berhitung adalah aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, anak juga bisa mengembangkan kemampuan berhitung secara mandiri melalui kegiatan bermain sehari-hari (Rosa dan Ninik Yuliani, 2016: 67).

suyanto dalam (Norma dan indaria, 2019 : 102) menyatakan Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka.

Piaget dalam (Suryanto, 2005:161) tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Sehingga bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.

Tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini, yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti

pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Berhitung merupakan kemampuan Pendekatan ini dilaksanakan melalui bermain, melibatkan anak dalam berbagai kegiatan baik kegiatan yang bersifat individual, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Selain itu, motivasi dan minat yang sesuai dengan anak perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat diterima anak dengan baik. Terkadang anak mengalami kesulitan dalam belajar berhitung.

Berhitung di Taman Kanak-kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Taman Kanak-kanak dilakukan secara menarik dan bervariasi (sambil bermain) (Kajal, 2014:3). Kesulitan anak dalam berhitung seperti menyebutkan angka 1 sampai 20, mengurutkan angka 1 sampai 20, penjumlahan, pengurangan dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi berhitung termasuk kegiatan yang menuntut latihan terus menerus, konsentrasi, dan ketekunan sehingga kerap terkesan membosankan bagi anak karena yang dilatih hanya dengan lembar kerja anak dan guru menjelaskan di papan tulis. Selain itu, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga berhitung akan terasa

sebagai beban yang berat bagi anak. Memahami tentang pentingnya kemampuan berhitung sejak dini, perlunya penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran berhitung pada anak usia dini.

Kemampuan berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk perkembangan anak, terutama pada usia dini. Oleh karena itu, pendidikan matematika sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk tantangan akademik yang lebih kompleks di masa depan.

Adapun firman Allah SWT di dalam Al Qur'an yang mengajarkan untuk mempelajari kemampuan berhitung (Q.S.Yunus ayat lima) yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Dari arti ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah Subhanahuwata'ala memerintahkan kepada kita untuk

mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu artinya bahwa kita harus menguasai ilmu berhitung.

Kemampuan berhitung merupakan landasan bagi banyak kehidupan keterampilan anak nantinya dan berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan menghitung urutan angka dari mulai satu, menghitung berapa jumlah benda yang ada disekitar anak, dan anak dapat menjumlahkan benda (Klinken & Juleff, 2015: 9). Menurut Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada standar tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup berpikir simbolik yaitu, (1) anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, (2) menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, (3) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Kemampuan berhitung anak sangatlah penting untuk distimulasi, karena kemampuan berhitung dapat menjadikan pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang mencakup bilangan, angka, memanipulasi jumlah seperti penjumlahan dan pengurangan (Raghubar & Barnes, 2016: 3). Senada dengan Suryana (2016: 108) dan Suyanto (2008: 48) bahwa kemampuan berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan anak nantinya yang

dapat mengembangkan pengetahuan tentang bilangan, angka, penjumlahan dan pengurangan.

Sedangkan (Reid 2016:1) berpendapat bahwa kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah anak belajar tentang membandingkan atau membedakan lambang bilangan, dapat memperkirakan dan anak dapat menghitung jumlah yang berbeda. Pada usia 5 tahun ke atas anak-anak sudah mengenali angka termasuk berhitung 1-20 hingga lebih, pengetahuan tentang bentuk angka dan urutan angka, serta mengetahui transformasi angka seperti penambahan dan pengurangan.

Namun, dalam proses pengajaran matematika di tingkat pendidikan anak usia dini, sering kali ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru. Banyak anak yang merasa kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, seperti angka, penjumlahan, dan pengurangan. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi yang tepat dari guru untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan tersebut.

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dapat sangat mempengaruhi cara anak memahami dan menguasai kemampuan berhitung. Guru yang menggunakan metode yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia anak, seperti permainan edukatif, visualisasi angka, serta kegiatan praktis, dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar berhitung. Selain itu, pendekatan yang menggunakan

berbagai media, seperti alat peraga dan teknologi, juga terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep berhitung dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan dan menerapkan strategi yang tepat dalam mengajarkan berhitung kepada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan juli 2026 di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kelas dirancang dengan suasana yang menyenangkan. Di dalam kelas, berbagai alat bantu visual, seperti kartu angka, papan tulis, dan benda konkret lainnya, digunakan untuk mendukung pembelajaran berhitung. Guru dalam observasi ini menggunakan pendekatan yang ramah dan komunikatif dengan anak-anak. Ia tidak hanya mengajarkan angka secara teori, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain, yang membuat mereka lebih aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas. Selain itu, guru juga melakukan penilaian secara informal dengan mengamati perkembangan kemampuan berhitung anak melalui aktivitas sehari-hari di kelas. terlihat bahwa strategi guru yang diterapkan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak. Dalam hal ini, penggunaan berbagai strategi guru yang efektif terbukti sangat membantu

perkembangan keterampilan berhitung anak. Adapun strategi yang digunakan seperti, Metode Bermain Sambil Belajar ,bernyanyi, penggunaan alat bantu media.

Dalam perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia anak, yang memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain. Salah satu yang diterapkan adalah penggunaan media visual dan alat peraga, di mana guru menggunakan kartu angka,. Selain itu, metode bermain sambil belajar juga digunakan, yang memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami konsep berhitung dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan, sertakan penggunaan metode bernyanyi dengan menggunakan lagu yang berisi angka atau pola berhitung, melalui irama anak lebih mudah memahami angka.

Penggunaan media seperti ini bertujuan untuk membantu anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep berhitung secara konkret. Pada saat melakukan observasi ada 15 orang anak, ditemukan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam berhitung. Terdapat 2 anak yang masih kurang lancar dalam berhitung , sedangkan 13 anak lainnya sudah menunjukkan kemampuan berhitung yang lebih baik . Untuk anak-anak yang belum lancar, guru memberikan perhatian lebih dengan memberikan latihan tambahan dan pendekatan yang lebih personal agar anak-anak tersebut

dapat mengikuti materi dengan lebih mudah. Dalam hal ini, pembelajaran yang berfokus pada pendekatan individual sangat penting untuk mendukung perkembangan setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Dari uraian diatas, maka peneliti pun memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan berhitung Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu**”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan dan juga bermanfaat untuk memberikan wawasan serta gambaran yang jelas tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca guna menambah ilmu dan wawasan membaca secara mendalam mengenai permasalahan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

- b. Bagi guru

Dapat meningkatkan mutu guru dalam menyusun serta membuat strategi untuk meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pendidikan tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan Berhitung anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

E. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Yang dimaksud dengan strategi guru dalam penelitian ini adalah pendekatan, metode, teknik, atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik PAUD untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

2. Meningkatkan

Istilah meningkatkan dalam penelitian ini diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih tinggi. Dalam konteks ini, meningkatkan berarti upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak agar lebih terampil dan berkembang sesuai tahapan usianya.

3. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung dalam penelitian ini merujuk pada keterampilan anak dalam memahami konsep dasar matematika, seperti mengenal angka, menghitung benda, mengurutkan bilangan, serta melakukan operasi hitung sederhana. Kemampuan ini mencakup proses kognitif awal yang penting untuk mendukung perkembangan logika dan penalaran anak usia dini.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fokus dalam penelitian ini lebih mengarah pada anak usia 5–6 tahun yang telah mengikuti program pendidikan di lembaga PAUD.